

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disusun berbasis teks. Siswa diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Teks tersebut diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan, prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, dan anekdot. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Struktur teks tersebut merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian makin banyak teks yang dikuasai siswa, maka makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam akademisnya maupun kehidupan sosialnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dan tidak boleh dipisahkan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian peneliti adalah kemampuan menulis, sebab dengan menulis siswa akan dapat menuangkan gagasan dan pengalamannya dalam tulisannya. Pembelajaran menulis dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk melatih bernalar mereka melalui bahasa yang digunakannya. Menurut Tarigan (2005:4) keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Jadi keterampilan menulis bukan hanya sekedar merangkai kata tetapi juga menuangkan ide ataupun perasaan untuk disampaikan kepada pembaca.

Menurut Maryanto, dkk. (2013: v), pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sesuai dengan kompetensi dasar pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA dengan KD “3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca” dan KD “4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek”. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menulis cerpen yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu perlu diadakan pembelajaran yang maksimal dan efektif untuk mencapai kemampuan siswa dalam menulis cerpen yang masih rendah. Penyebabnya adalah kurangnya ide siswa dalam menulis serta kurangnya motivasi guru. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fitriyana (2011: 122) yang menyatakan:

“Rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa disebabkan kurang terbiasanya siswa dalam menulis cerpen dan kurangnya perhatian guru terhadap siswa dalam menulis cerpen. Guru juga mempunyai peranan yang sangat besar sebab tanpa dorongan dari guru siswa kurang mendapat motivasi untuk menulis

cerpen. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan untuk membuat tulisan yang baik, begitu juga dalam mengembangkan ide mereka dalam sebuah tulisan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen adalah sulitnya untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa dan mengembangkan cerita. Dengan demikian, siswa perlu dibantu untuk memilih topik, merinci, urutan peristiwa serta mengembangkan cerita.

Berbagai upaya model pembelajaran dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis cerpen siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah reflektif. Reflektif berasal dari kata refleksi yang merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari kemudian digabungkan dengan pengalaman atau apa saja yang sudah terjadi di masa lalu (Trianto, 2009:117-118). Dharma (2007:302) menambahkan bahwa di dalam model pembelajaran reflektif siswa diberi kesempatan untuk melakukan analisis pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran reflektif ini bisa mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan reflektif, serta pengalaman yang diperoleh siswa bisa lebih fokus dan terarah untuk kemudian direfleksikan ke dalam sebuah cerpen. Model pembelajaran reflektif dalam penulisan cerpen sangat tepat digunakan karena menggabungkan pengalaman baru yang didapat siswa dengan pengalaman lama yang sudah terjadi

pada siswa sehingga menghasilkan sebuah cerita yang baru. Hal ini bisa membuat siswa lebih berkembang dan kreatif dalam membuat karangan cerpen.

Penelitian yang dilakukan Ramasinta E. Purba (2013) dengan judul “Pengaruh Model Reflektif terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi Tahun Pelajaran 2013/2014“. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII 4 SMP Swasta Masehi Berastagi sebelum menggunakan model reflektif memperoleh rata-rata 64,63 termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Swasta Masehi Berastagi setelah menggunakan model reflektif memperoleh rata-rata 76,25 termasuk dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model reflektif terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Masehi Berastagi.

Penelitian yang dilakukan Ferdinandus Sikki, dkk. (2017) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi Pemodelan“. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan strategi pemodelan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia Bapak Firdiansyah Sinambela, S.Pd di SMA Negeri 4 Pematangsiantar pada tanggal 02 Maret 2023, diketahui bahwa ada permasalahan yaitu, keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Perolehan skor menulis cerpen siswa kelas XI yang terdiri atas 10 kelas, rata-rata masih berada di bawah KKM yaitu 72. Menurut hasil wawancara, guru dan siswa masih mengalami kendala saat

pembelajaran menulis cerpen khususnya pada siswa kelas XI, hal ini disebabkan atas beberapa kendala, diantaranya:

1. Siswa kesulitan dalam menentukan ide, gagasan dan perasaannya dalam menulis cerpen.
2. Siswa merasa pembelajaran penulisan cerita pendek kurang menarik.
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang memaksimalkan peran guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru yaitu model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis cerpen dirasa belum efektif.

Oleh karena itu, model pembelajaran reflektif perlu diuji cobakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar agar diketahui keefektifannya dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternative yang membantu guru maupun siswa dalam pembelajaran cerita pendek.

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian penggunaan model pembelajaran reflektif dalam pembelajaran menulis cerpen dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Reflektif Dalam Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar”. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rekomendasi guru agar dapat memilih strategi, teknik, metode, media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat indentifikasi ditemukan sebagai berikut.

1. Keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih kurang.

2. Siswa kesulitan dalam menentukan ide, gagasan dan perasaannya dalam menulis cerpen.
3. Model pembelajaran konvensional yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen belum efektif.
4. Model pembelajaran reflektif perlu diuji cobakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar sebagai model pembelajaran alternatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan pembatasan masalah untuk mengetahui fokus dari penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Peneliti membatasi masalah dan memfokuskan permasalahan tentang keefektifitas model pembelajaran reflektif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA. Dalam penelitian ini diharapkan permasalahan tentang hambatan dalam proses pembelajaran menulis cerpen dapat terjawab melalui penerapan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2022/2023?

2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran Reflektif pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2022/2023?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Reflektif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2022/2023.
2. Mengetahui kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran Reflektif pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2022/2023.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran Reflektif terhadap kemampuan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2022/2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis cerpen dalam menggunakan model pembelajaran reflektif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi alternatif model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran reflektif yang berpengaruh dalam kemampuan siswa dalam menulis.